

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbincangan mengenai kekerasan yang terdapat dalam karya sastra sudah banyak muncul pada karya-karya yang berlatar pada masa pemerintahan masa Orde Lama hingga masa Orde Baru. Salah satu genre sastra yang membahas tema tersebut adalah cerpen. Cerpen yang bertemakan kekerasan memiliki kecenderungan tidak hanya sebagai hasil refleksi namun juga memuat nilai-nilai tentang kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut juga sekaligus mengungkapkan bentuk ketidakadilan, dominasi, dan bentuk-bentuk kekerasan, baik secara simbolik, psikis, maupun fisik. Cerita yang ditampilkan dalam beberapa karya bertema kekerasan tersebut merupakan bentuk justifikasi atas kekerasan yang dialami masyarakat Indonesia pada umumnya dalam problematika sosial dan politik yang melatarbelakangi kehidupan mereka.

Kecenderungan tersebut banyak terungkap secara khusus pada karya-karya bergenre realis yang berlatar sejarah politik pada masa Orde Baru. Karya sastra dengan latar tersebut kerap menampilkan dominasi, kekerasan, dan kekejaman rezim. Cerpen-cerpen Seno Gumira Ajidarma, misalnya, menampilkan corak umum karya sastra yang cukup jelas menggambarkan bentuk kekerasan rezim pada masa itu. Seno menuliskan fenomena tersebut diantaranya dalam *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Jazz*, *Parfume*, dan *Insiden* (1996), dan cerpen-cerpen lainnya. Cerpen-cerpen yang diproduksi Seno berdasarkan kesaksiannya sebagai wartawan atas fenomena kekerasan yang terjadi di Indonesia,

yang tidak dapat tertampung oleh berita pada masa itu karena beberapa media massa yang kontra dengan pemerintah terbungkam.

Sebenarnya jauh sebelum cerpen-cerpen Seno banyak sastrawan Indonesia yang mengangkat kekerasan sebagai tema cerita. Karya-karya Pramoedya Ananta Toer, melalui *Tetralogi Buru*, banyak mengungkapkan tindakan atau bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada masa kolonial. Sastrawan seperti Umar Kayyam, Putu Wijaya, hingga penulis muda Eka Kurniawan banyak mengungkapkan bentuk-bentuk kekerasan dalam sejarah politik di Indonesia, baik hal tersebut diceritakan sebagai tema utama maupun sebagai sub peristiwa dalam cerita. Tema ini tidak hanya menjadi muatan dalam cerpen bergenre realis, namun juga sebagian diantaranya telah disajikan dalam cerpen ataupun novel yang bergenre surrealis hingga realisme magis. Karena itu, tema kekerasan tidak pernah luput dalam perkembangan karya sastra Indonesia dari periode ke periode.

Dalam hal ini karya sastra yang berperan sebagai alat untuk menyampaikan pendapat dan membangun cerita secara utuh selalu memiliki konflik, bahkan banyak pula yang menceritakan tentang kekerasan. Karya sastra yang memuat sebuah cerita selalu memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Terlihat pada beberapa karya sastra yang selalu memuat tentang kehidupan masyarakat dan tidak sedikit pula yang menceritakan tentang kekerasan. *Cerpen Pilihan Kompas* menjadi salah satu representasi atas kecenderungan tersebut. Tema kekerasan selalu menandai cerita-cerita terpilih *Kompas* dari masa ke masa. Misalnya, dalam *Kado Istimewa* (1992), *Pelajaran Mengarang* (1993), *Lampor* (1994), *Derabat* (1999), hingga cerpen-cerpen pilihan pada tahun 2000 ke atas,

seperti *Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon* (2014), *Anak ini Mau Mengencingi Jakarta?* (2015), *Tanah Air* (2016), dan cerpen-cerpen pilihan pada tahun selanjutnya.

Salah satu cerpen pilihan *Kompas* yang membicarakan mengenai kekerasan adalah *Tanah Air* merupakan kumpulan dari beberapa cerpen yang terpilih dari terbitan koran *Kompas* periode tahun 2016 lantas diterbitkan menjadi satu buku kumpulan cerpen. *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016* ini berisi 20 cerpen, dari 20 cerpen yang lolos seleksi inilah ditemukan empat tema besar. Judul kumpulan cerpen ini mengangkat salah satu cerpen dari 20 cerpen yaitu *Tanah Air* sebagai judul cover buku. Dalam kumpulan cerpen tersebut yang merepresentasikan kekerasan dan kekejaman rezim dalam pergolakan politik di masyarakat, diantaranya adalah cerpen “Tanah Air” (Martin Aleida), “Sejarah” (Putu Wijaya), “Tukang Cukur” (Budi Darma), “Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon?” (Faisal Odang), dan “Wayang Potehi: Cinta yang Pupus” (Han Gagas). Kelima cerpen ini dimuat dalam rentang periode Januari-September 2016.

Cerpen “Tanah Air” karya Martin Aledia membawakan mengarah kepada satu zaman dimana kisruh politik telah menelan jutaan korban di tanah air. Cerpen “Tanah Air” ini juga menyajikan cerita mengenai sejarah peralihan Orde Lama menuju Orde Baru. Menyajikan penggalan kisah yang menimpa banyak manusia yang kian hari kian terkubur, cerpen Tanah Air ini sekaliagus mengoyak kesadaran kita tentang humanisme yang tersingkirkan. Sekaligus empat cerpen lainnya yang bertemakan kekejaman rezim juga menghadirkan cerita sejarah yang penuh dengan peristiwa-peristiwa pergolakan politik, kekerasan, dan penguasaan.

Cerpen “Sejarah” menandai kekerasan rezim pada masa Orde Baru. Cerpen ini menceritakan kisah anak petinggi partai yang kotra dengan pemerintah Orde Baru. Anak tersebut tidak mengetahui keberadaan ayahnya bahkan sampai sejarah yang dia baca, dia ketahui, dan dia dengarkan sehari-hari selalu mencatat keberadaan ayah dalam catatan hitam. Berbeda dengan dua cerpen di atas, cerpen “Tukang Cukur” yang ditulis Budi Darma menceritakan kecaman perang yang dirasakan oleh masyarakat daerah Kudus. Setiap hari mereka berada dalam tekanan pertarungan antara tentara Belanda, tentara PKI, dan tentara NII, ketiga kelompok yang berupaya untuk saling merebut kekuasaan di daerah Kudus.

Cerpen “Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon?” karya Faisal Odang hampir sama dengan cerpen Budi Darma yang mengangkat bentuk dan tindakan kekerasan yang terjadi di daerah pada masa awal kemerdekaan. Cerpen ini berlatar di daerah Parepare, Sulawesi Selatan. Sementara cerpen “Wayang Potehi: Cinta yang Pupus” menampilkan kekejaman Orde Baru yang berujung pada tindakan kekerasan dan diskriminasi rasial etnik serta kepada orang-orang yang kontra dan ingin menggulingkan pemerintahan pada masa itu. Cerita ini mengambil latar ketika Orde Baru di ujung tombak sekitar 1990-an.

Kelima cerpen tersebut menandai kekejaman rezim, dominasi, dan tindak kekerasan sepanjang sejarah dan politik di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi kekerasan simbolik yang terdapat di lima cerpen tersebut. Identifikasi kekerasan simbolik ditinjau dari struktur teks, mulai dari latar dan alur peristiwa, sudut pandang penceritaan, hingga relasi antar tokoh. Semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Stanton

(2007: 22) mengkonsepkan struktur faktual sebagai salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang.

Sebuah karya sastra tidak lepas dari penggunaan bahasa sebagai mediumnya. Bourdieu (1992) menempatkan bahasa sebagai sebuah produk budaya, dan oleh karena itu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Dalam kenyataannya bahasa dipakai sebagai sebuah alat komunikasi sehari-hari. Begitu pula dengan sastra, bahasa merupakan medium untuk menyampaikan cerita pengarang kepada pembacanya. Di dalam usaha komunikasi tersebut bahkan sering terjadi pertentangan kepentingan antara penyampaian informasi dengan keinginan untuk mendapatkan keuntungan simbolik, serta di dalam penggunaannya sering terjadi penguasaan atau dominasi secara simbolik. Sementara kekerasan simbolik merupakan dampak dari hal tersebut. Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang sangat halus, tidak terasa, tidak terlihat korbannya.

Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada identifikasi dan pemaknaan terhadap kekerasan simbolik yang terjadi dalam *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk kekerasan simbolik melalui unsur-unsur cerita dan memaknai kekerasan simbolik yang terdapat dalam teks. Berdasarkan alasan-alasan permasalahan tersebut, mampu menjadikan kumpulan cerpen ini layak untuk dikaji lebih mendalam dengan menggunakan teori struktural Robert Stanton dengan dipertajam teori Pierre Bouerdieu untuk mengkaji lebih dalam mengenai kekerasan simbolik yang hadir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur teks *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*?
2. Bagaimanakah makna kekerasan simbolik dalam *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkap struktur teks *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*.
2. Mengungkap bentuk dan makna kekerasan simbolik pada tokoh yang hadir dalam *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagi bidang akademik, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemanfaatan teori struktural untuk menganalisis cerpen-cerpen Indonesia, mengingat teori ini pada umumnya digunakan untuk menganalisis cerita-cerita dengan model struktur untuk mengungkapkan motif dibalik karya sastra. Selain itu untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan simbolik dalam karya sastra. Studi penelitian ini sendiri berkembang sedemikian agar dapat mengubah pola pikir atau cara pandang terhadap sastra bagi masyarakat yang memahaminya.

2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman tentang makna kekerasan yang ada dalam kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2016 *Tanah Air*.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian yang akan datang. Mengingat karya sastra tak pernah habis untuk diteliti.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural Robert Stanton pada lima cerpen dalam *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*. Untuk mendukung penelitian dan membuktikan keaslian penelitian yang akan dilakukan, peneliti menelusuri sejumlah penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya terkait tentang pengarang maupun karyanya.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, penelusuran pustaka oleh peneliti di perpustakaan kampus B Universitas Airlangga Surabaya, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga-Surabaya, melalui makalah, jurnal ilmiah, karya tulis ilmiah, dan skripsi, serta tulisan kritik bebas akademisi terdahulu di dalam situs internet. Belum ditemukan penelitian-penelitian terdahulu atas objek yang sama yaitu *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*. Ditemukan pihak-pihak yang telah mengkaji karya sastra lain dengan menggunakan teori yang sama dengan penelitian ini.

Dalam blog pribadinya, Sukrisno Santoso menuliskan analisis terhadap cerpen “Keroncong Pembunuhan” dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* yang berjudul “Analisis Struktur dan Makna Cerpen “Keroncong Pembunuh” Karya Seno Gumira Ajidarma”. Analisis tersebut menggunakan pendekatan struktur untuk melihat konflik batin yang dialami tokoh antara sebuah tanggung jawab dan hati nurani yang berlawanan dengan tanggung jawab tersebut. Kesimpulan yang didapatkan adalah merupakan sebuah kritik terhadap fenomena penembakan misterius yang meresahkan masyarakat pada tahun 1980-an.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syamsudin ini dengan objek karya yang sama ingin mengungkapkan dari segi penelitian struktural yang ada dalam kumpulan cerpen *Penembak Misterius* dengan judul penelitian “Tokoh dan Kekerasan dalam Kumpulan Cerpen *Penembak Misterius* Karya Seno Gumira Ajidarma” membahas mengenai perihal kekerasan yang hadir dalam karya *Penembak Misterius* bahwa kekerasan hadir berdasarkan jarak antar tokoh dan kekerasan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Setijowati ini merupakan sebuah disertasi tentang permasalahan kekerasan simbolik yang menggunakan teori structural yang dipertajam oleh teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu dengan objek karya sastra hasil karangan Putu Wijaya. Sebuah karya sastra yang berkaitan erat mengenai kejadian, kondisi yang terjadi di Indonesia. Penelitian yang bertujuan untuk memahami beroprasinya kekerasan simbolik dalam karya sastra yang memicu terjadinya kekerasan dalam dunia politik tentara/militer/dunia sehari-hari. Selain itu dalam penelitian ini membahas bahwa dalam satu zaman pemerintahan di

Indonesia, kekerasan simbolik ditemukan dalam pendidikan prajurit, yang antara lain dapat dibaca etika politik dan dampak pengertian kekerasan simbolik bagi peneliti dan masyarakat.

Sedangkan oleh William Sidarta penelitian yang sama membahas tentang kekerasan dengan teori struktural Robert Stanton dengan judul penelitian Presentasi Kekerasan dalam Kumpulan Cerpen *Drupadi* Karya Putu Fajar Arcana, yang didalamnya mengungkapkan seputar bentuk kekerasan yang dihadirkan pada masa 1945.

Sementara penelitian ini memilih objek material *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016* ini menjadi fokus utama pembahasan dalam penelitian ini merupakan sebuah interpretasi baru yang mewakili kumpulan cerpen tersebut. Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk melihat lebih mengenai potret kekerasan yang terjadi sesungguhnya sering terjadi di kehidupan masyarakat Indonesia. Permasalahan-permasalahan tersebut tidak hanya dapat di analisis dengan pendapat pribadi, akan tetapi juga memberikan pandangan keterkaitan dengan hegemoni secara tekstual bahkan kontekstual sebagai pemaknaannya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan terhadap *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016* terkait dengan teori penelitian yang sama:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Perspektif	Temuan
-----	----------	------------------	------------	--------

1.	Sukrisno Santoso	Analisis Struktur dan Makna Cerpen “ <i>Keroncong Pembunuhan</i> ” Karya Seno Gumira Ajidarma (2010)	Struktural	Cerpen <i>Keroncong Pembunuhan</i> merupakan sebuah kritik terhadap fenomena penembakan misterius yang meresahkan masyarakat pada tahun 1980-an
2.	Muhammad Syamsudin	Relasi antar Tokoh dan Kekerasan dalam Kumpulan Cerpen <i>Penembak Misterius</i> Karya Seno Gumira Ajidarma (2014)	Struktural	Perbedaan kekerasan masing-masing bab yang hadir dalam kumpulan cerpen <i>Penembak Misterius</i> menunjukkan bahwa kekerasan hadir berdasarkan jarak antara tokoh dan kekerasan.
3.	Adi Setijowati (2017)	Nyali Karya Putu Wijaya Perspektif Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu Kajian Hermeneutika Paul recoeur	Kekerasan simbolik Pierre Bourdieu	Penelitian yang mengarah pada pemahaman yang beroperasi pada kekerasan simbolik, dalam sastra yang memicu kemunculan kekerasan dalam dunia politik tentara/militer/dunia sehari-hari. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa dalam salah satu zaman pemerintahan di Indonesia, kekerasan simbolik ditemukan dalam pendidikan prajurit dapat dibaca ketika politik dan dampak pengertian kekerasan simbolik bagi penfsir peneliti.
4.	William Sidarta	Presentasi Kekerasan dalam Kumpulan Cerpen <i>Drupadi</i> Karya Putu Fajar Arcana. (2018)	Struktural	Penelitian mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang terdapat dalam kumpulan cerpen <i>Drupadi</i> yang di hadirkan dalam berbagai bentuk

				kekerasan. Pada kumpulan cerpen <i>Drupadi</i> ini menampilkan tragedi konflik 1945.
--	--	--	--	--

1.5.2 Batasan Konseptual

Secara epistemologis, *Kekerasan* merupakan terjemahan dari kata *violence* yang artinya kekuasaan atau berkuasa. kata *violence*, berasal dari bahasa Latin yaitu *violentia* yang berarti force (kekerasan). Secara terminologi, kekerasan (*violent*) didefinisikan sebagai perilaku pihak yang terlibat konflik yang bisa melukai lawan konflik untuk memenangkan konflik.

Stuart dan Sundeen (1998) mengatakan perilaku kekerasan atau tindak kekerasan merupakan ungkapan perasaan marah dan permusuhan yang mengakibatkan hilangnya kontrol diri di mana individu bisa berperilaku menyerang atau melakukan suatu tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Kekerasan dalam pandangan peneliti adalah sesuatu yang bersifat memaksa, mendominasi, dan mengintimidasi individu lain. Dalam penelitian ini adalah kekerasan yang bersifat mendominasi dan merampas. Kekerasan ini digambarkan dalam tokoh-tokoh pada cerpen-cerpen yang digunakan sebagai objek oleh peneliti.

1.5.3 Landasan Teori

Dari latar belakang yang ada, penelitian ini menggunakan dua teori yaitu teori struktural sebagaimana yang dikembangkan oleh Robert Stanton dan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu yang sesuai digunakan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2016 *Tanah Air*. Unsur yang hadir dalam karya ini berfokus pada permasalahan kekerasan.

Kekerasan yang ada dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2016 *Tanah Air* muncul sebagai sebuah kecenderungan yang terbentuk atas unsur-unsur di dalamnya. Untuk menemukan kekerasan dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2016 *Tanah Air* dilakukan identifikasi melalui struktur teks, sehingga pendekatan yang dipilih untuk penelitian ini adalah pendekatan struktural Robert Stanton dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Hal tersebut digunakan sebagai pendekatan awal untuk merumuskan karakteristik kekerasan pada masing-masing bagian dalam *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*.

a) Teori Struktural Robert Stanton

Teori struktural yang digunakan untuk menganalisis adalah teori struktural Robert Stanton. Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi dua bagian, yaitu: fakta cerita dan sarana cerita. Ia membagi unsur fakta cerita menjadi empat, yaitu alur, tokoh, latar, dan tema. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual

cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22). Unsur-unsur yang berkaitan dengan fakta cerita adalah sebagai berikut:

a. Tokoh atau Karakter

Tokoh atau biasa disebut karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu tokoh utama yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi (Stanton, 2007:33). Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam karya sastra yang terkait oleh unsur-unsur lainnya. Tokoh mempunyai bentuk sangat relevansi dengan cerita yang secara keseluruhan membentuk suatu satu jalinan dan keterkaitan dalam karya sastra. tokoh-tokoh dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut pandangan dan tinjauan, tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam jenis seperti tokoh utama yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi (Stanton, 2007:33)

b. Sudut Pandang

Stanton dalam bukunya membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama. Pertama, pada orang pertama-utama sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Kedua, pada orang pertama-sampingan cerita dituturkan oleh satu

karakter bukan utama (sampingan). Ketiga, pada orang ketiga-terbatas pengarang mengacu pada semua karakter dan emosinya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja. Keempat, pada orang ketiga-tidak terbatas pengarang mengacu pada setiap karakter dan memposisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir.

c. Latar

Stanton menyebutkan latar dalam teorinya. Karakter dapat diketahui melalui latar, latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (Stanton, 2007:35).

Latar terkadang berpengaruh pada karakter-karakter. Latar juga terkadang menjadi contoh representasi tema. Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki daya untuk memunculkan tone dan mode emosional yang melingkupi sang karakter. Tone emosional ini disebut dengan istilah “atmosfer”. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter (Stanton, 2007:35-36)

b) Kekerasan Simbolik dalam Pierre Bourdieu

Bahasa adalah sebuah produk budaya, dan oleh karena itu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosialnya. Di dalam buku *Language and Symbolic Power* (1992). Bourdieu mengkritik adanya bahasa formal atau bahasa murni. Ia keberatan, misalnya, dengan pemisah antara *langue* dan *parole* yang dilakukan oleh Saussure. Bahasa formal menurutnya tidak pernah ada. Ia selalu merupakan proses sosial yang kompleks, yang terkait dengan sejarah dan proses sosial setempat. Pertukaran linguistic adalah sebuah relasi komunikasi antara pengirim dan penerima pesan, karena merupakan sebuah konteks sosial, dan juga sebuah pertukaran ekonomi. Di dalamnya berlaku juga logika ekonomi seperti produsen dan konsumen, modal linguistic, dan pasar tempat orang bisa memperoleh keuntungan, baik material maupun simbolik. Dengan kata lain, ujaran tidak hanya untuk dimengerti, melainkan juga adalah sebuah tanda kekayaan (*sign of wealth*) dan tanda kekuasaan (*sign of authority*), yang bisa memaksakan sebuah dominasi. Dalam kenyataannya sehari-hari bahasa jarang dipakai hanya sebagai sebuah alat komunikasi. Di dalam usaha komunikasi tersebut bahkan sering terjadi pertentangan kepentingan antara penyampaian informasi dengan keinginan untuk mendapatkan keuntungan simbolik.

Jenis kekerasan yang sulit dicegah adalah kekerasan simbolik. Kekerasan ini disebut sebagai kekerasan simbolik karena bentuknya sangat halus tidak terlihat korbannya. Kekerasan simbolik pada dasarnya melibatkan komunikasi dan pengetahuan, yang keduanya adalah murni simbolik. Kekerasan ini disebut sebagai kekerasan simbolik karena bentuknya sangat halus tidak terlihat korbannya. Kekerasan simbolik pada dasarnya melibatkan komunikasi dan pengetahuan, yang

keduanya adalah murni simbolik. Kekerasan itu dilakukan dengan penghinaan, pengakuan atau pada batas tertentu, dengan cara-cara pengungkapan yang bersifat simbolik. Dalam relasi sosial antara pihak yang didominasi dan yang mendominasi, merupakan peluang untuk mengetahui bahasa atau sesuatu yang diucapkan, sebuah gaya hidup yang berupa cara pikir, cara bicara, dan cara bertindak. Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang sangat halus, tidak terasa, tidak terlihat korbannya. Kekerasan ini dikenakan kepada pelaku-pelaku sosial tanpa mengundang resistensi atau perlawanan. Sebaliknya, justru mengundang persetujuan karena mendapat legitimasi sosial sebagai implikasi bentuknya yang sangat halus. Bahasa, makna, dan sistem simbolis para pemilik kekuasaan secara sadar ditanamkan dalam bentuk individu-individu lewat mekanisme yang tersembunyi.

Dominasi simbolik terlaksana melalui jalan simbolik komunikasi dan pengetahuan. Orang yang menjadi korban tidak tahu bahwa dirinya didominasi. Hubungan sosial semacam ini sangat tampak natural dan meluruskan jalan menuju logika dominasi yang berjalan atas nama prinsip simbolik Bourdieu menyatakan bahwa prinsip simbolik berupa bahasa, gaya hidup, cara berpikir, berpikir, berbicara dan bertindak, ciri-ciri khas, stigma. Dominasi simbolik yang palki tampak misalnya dikenakan pada tubuh warna kulit (Bourdieu,1994:7) Bourdieu menawarkan cara praktis untuk keluar dari dominasi simbolik ini dengan melakukan objektivitas terhadap subjek, yaitu dengan cara berusaha membongkar kategori yang berasal dari ketidaksadaran manusia. Dominasi simbolik berkaitan

dengan budaya dan juga akan menghasilkan kesenjangan sosial (Bourdieu, 2010:11).

Setiap pelaku yang masuk dalam lingkungan politik seni dan intelektual harus menguasai genre atau aturan mainnya. Setiap bidang mempunyai aturan tersendiri. Pelaku yang mempunyai modal atau kapital tertentu akan mampu mendominasi. Pelaku yang mempunyai modal atau kapital tertentu mampu mendominasi. Dengan demikian, kapital berfungsi sekaligus sebagai sarana dan tujuan. Strategi yang diterapkan pelaku sangat tergantung pada kapital yang dimiliki dalam lingkup sosial. Biasanya orang-orang berada dalam posisi dominan memilih strategi untuk mempertahankan posisi. Menurut Bourdieu, ada empat jenis kapital, yaitu kapital ekonomi, kapital budaya, kapital sosial, dan kapital simbolik. Kapital ekonomi ini paling mudah diubah ke kapital lainnya. Kapital budaya meliputi ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara bicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, dan cara bergaul yang berperan pada penentuan kedudukan sosial. Lebih lanjut, Bourdieu membagi kapital budaya menjadi tiga bentuk: (1) pengintegrasian diri, yaitu pengetahuan yang diperoleh selama masa belajar dan disampaikan melalui lingkungan sosial hingga membentuk disposisi yang tahan lama; (2) kapital budaya objektif, meliputi seluruh kekayaan budaya (biasanya berupa buku dan karya seni), bisa dimiliki secara material dalam pembedaan dengan kepemilikan simbolik; (3) kapital budaya berupa gelar pendidikan yang telah disahkan oleh pihak institusi, menjadi anggota ilmuwan yang prestisius dan menjadi anggota tim peneliti yang bereputasi. Kapital sosial dapat berupa jaringan hubungan sosial yang ditujukan dengan kemampuan kerja sama yang melahirkan kepercayaan. Kapital sosial

menurut Bourdieu, mengandaikan pengakuan timbal-balik dan tidak hanya berupa kepercayaan, solidaritas, loyalitas, tetapi juga bentuk struktur. Dari sudut pandangan politik, kapital sosial dipandang sangat penting sebagai prasyarat tercapainya kehidupan berdemokrasi. Kemampuan berdemokrasi bergantung pada kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis membuat seseorang mampu mengolah kata dengan baik. Dengan dapat mengolah kata akan dapat membangun kesadaran tentang cita rasa bahasa, dapat memahami humor meskipun satire sekalipun. Kemampuan tersebut turut andil dalam memahami karya sastra. Dengan memahami karya sastra akan mendapat kemampuan untuk melihat kehidupan dari perspektif alternatif. Lewat pembacaan karya sastra, turut andil membentuk sikap kritis, mempunyai daya nalar serta kreativitas.

Kapital simbolik merupakan pengakuan sosial, baik yang terlambangkan maupun yang tidak. Kapital ini dapat berupa jabatan, mobil mewah, kantor yang berprestise, gelar status yang tinggi, nama besar keluarga, dan semua bentuk pengakuan sosial, baik oleh kelompok institusional maupun informal. Untuk menjelaskan peran kapital dalam upaya mengerti dominasi perlu dipahami istilah arena.

Arena atau ranah merupakan tempat pertarungan kekuatan kapital, tempat memperjuangkan, mempertahankan, atau mengubah struktur hubungan-hubungan kekuasaan. Setiap arena mempunyai aturan main dan pertarungan yang berbeda secara khusus. Arena dapat berupa sistem atau lingkup yang terstruktur dari posisi para pelaku bersaing dan memperjuangkan sesuatu. Pertaruhan adalah memiliki akumulasi kapital. Kapital didistribusikan secara tidak setara sehingga ada yang

didominasi dan yang mendominasi. Selain itu, karya sastra dapat juga dilihat arena sosialnya. Arena sosial dalam karya sastra dapat dibaca dari gambaran tokoh-tokoh yang menggambarkan masyarakat. Tokoh yang digambarkan anatara lain diperantarai oleh narator/penulis, mereka dapat menggambarkan sebuah penguasaan dengan cara tersendiri, misalnya penguasa yang melakukan kekerasan, baik fisik maupun simbolik. Pertarungan itu akan tampak melalui bentuk pertarungan yang dibidik pengarang/penulis yang tercermin dari *doxa dan heterodoxa*. (Bouedieu,2010:106)

Dari bahasalah beroprasai *doxa* yang mewakili sudut pandang penguasa yang dominan yang seolah berasal dari sudut pandang yang universal/yang sah. Dengan kata lain, *doxa* adalah suatu kepercayaan apa adanya, tidak pernah dipertanyakan lagi. Proses kuasa simbolik terjadi saat otonomi melemah sehingga memunculkan pemikiran lain yang disampaikan agen-agen dalam arena tersebut untuk menentang, mempertanyakan kembali *doxa* yang dimaksud. Bourdieu menyebutkan *heterodoxa*, yaitu pemikiran yang mempertanyakan *doxa* yang sifatnya menantang. Disaat yang sama, kelompok dominan yang memiliki kuasa yang akan berusaha mempertahankan struktur arena yang didominasinya dengan memproduksi *ortodoxa*. *Ortodoxa* adalah pemikiran secara eksplisit berusaha mempertahankan struktur dan aturan-aturannya dalam kelas yang terdominasi. Kelas yang dominan mempertahankan *doxa* dengan menjaga arena melalui *ortodoxa*. Dengan demikian, terjadilah praktik kuasa simbolik yang merupakan bagian dari praktik sosial secara menyeluruh, karena beroprasi dan digerakkan oleh agen dalam arena dalam ruang sosial.

Kekerasan simbolik adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ras/suku/gender tertentu. Secara bergantian, Bourdieu menggunakan istilah ‘kekerasan simbolik’ (*symbolic violence*), ‘kuasa simbolik’ (*symbolic power*), dan ‘dominasi simbolik’ (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai ‘kuasa untuk menentukan instrument-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena-mena, tetapi yang kesemenaannya tidak disadari.’ Dalam artian ini, kuasa simbolik merupakan ‘kuasa untuk mengubah dan menciptakan realitas dengan mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara abash. Pengertian kekerasan simbolik menurut Bourdieu bukan berupa kekerasan fisik; melainkan dari sini terlihat sebagai dominasi, yaitu dominasi yang dipaksakan dan diderita sebagai kepatuhan. Efek kepatuhan ini muncul akibat kekerasan halus, tidak terasa dan tidak dapat dilihat, bahkan oleh korbannya. Dominasi ini terlaksana melalui jalan simbolis komunikasi dan pengetahuan, atau lebih tepat dikatakan karena ketidaktahuan korban. Kekerasan yang paling sulit diatasi adalah kekerasan simbolik yang beroperasi melalui wacana. Disebut simbolik karena dampaknya tidak seperti kekerasan fisik, tidak ada luka, trauma, ketakutan, atau pun kegelisahan, bahkan korban kekerasan simbolik tidak merasa menjadi korban. Tatanan sosial berjalan seperti otomatisasi simbolik yang mengesahkan semua hal untuk diterima saja tanpa dipertanyakan lagi. Adapun mekanisme dominasi simbolik yaitu mengandaikan keterlibatan korban yang hanya karena kepatuhan otomatis atau paksaan bukan pula penerimaan

yang bebas nilai. Ada suatu bentuk persetujuan terhadap kelompok yang dominan. Dari sinilah beroperasi *doxa* yang mewakili sudut pandang penguasa yang dominan yang seolah berasal dari sudut pandang yang universal/yang sah.

Dalam membangaun teori kekerasan simbolik, Bourdieu dan Passeron berusaha untuk lebih spesifik dalam konteks teoritis proses mekanisme budaya yang memproduksi secara tidak langsung aturan dan kendala sosial, ketimbang dengan suatu control sosial yang langsung dan koersif. Kekerasan simbolis, menurut Bourdieu, adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna (misalnya kebudayaan) terhadap suatu kelompok atau kelas sedemikian rupa sehingga hal itu dialami sebagai sesuatu yang sah. Legitimasinya meneguhkan relasi kekuasaan yang menyebabkan pemaksaan tersebut berhasil. Selama dia diterima sebagai sesuatu yang sah, kebudayaan memperkuat dirinya melalui relasi kekuasaan tersebut, memberikan kontribusi kepada reproduksi sistematis mereka. Ini diraih melalui proses yang salah mengenali (*misrecognition*): suatu proses dimana relasi kekuasaan tidak dipersepsikan secara objektif, namun dalam bentuk yang menjadikan mereka absah di mata pemeluknya. Kebudayaan bersifat arbitrer karena dua alasan, yaitu dalam pemaksaannya dan dalam isisnya. Yang dimaksud dengan arbitrer disini adalah tidak lain hasil dari sejarah yang dapat dilacak secara empiris. Kebudayaan tidak dijelaskan atau diambil dari segala pandangan tentang kelayakan atau relevitas nilai. Semua kebudayaan sama-sama arbitrer ini adalah kritik atas pandangan tentang budaya dengan huruf B besar' dan, pada analisis akhirnya dibalik semua kebudayaan terhadap sanksi arbitrer dari 'kekuasaan yang murni

secara *de facto*'. Inilah yang dimaksud Bourdieu ketika dia berbicara tentang 'kearbitreran budaya'.

Kekerasan simbolik adalah sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok/ras/suku/gender tertentu. Secara bergantian, Bourdieu mengguakan istilah 'kekerasan simbolik' (*symbolic violence*), 'kuasa simbolik' (*symbolic power*), dan 'dominasi simbolik' (*symbolic dominance*) untuk merujuk hal yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai kuasa untuk menentukan instrument-instrument pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena-mena, tetapi yang kesemenaannya tidak didasari. Dalam artian ini, kuasa simbolik merupakan kuasa untuk mengubah dan menciptakannya sebagai diakui dan dikenali secara absah. Pengertian kekerasan simbolik menurut Bourdieu bukan kekerasan fisik, tetapi berpotensi menjadi pintu masuk menjadi kekerasan fisik; dari sini terlihat sebagai dominasi, yaitu dominasi, yaitu dominasi yang dipaksakan dan diderita sebagai kepatuhan. Efek kepatuhan ini muncul akibat kekerasan halus, tidak terasa dan tidak dapat dilihat, bahkan oleh korbannya. Dominasi ini terlaksana melalui jalan simbolis komunikasi dan pengetahuan, atau lebih tepat dikatakan karena ketidaktahuan korban. Kekerasan yang paling sulit diatasi adalah kekerasan simbolik yang beroperasi melalui wacana. Disebut simbolik karena dampaknya tidak seperti kekerasan fisik, tidak ada luka, trauma, ketakutan ataupun kegelidahan, bahkan korban kekerasan simbolik tidak merasa menjadi korban. Tatanan sosial berjalan seperti otomatis simbolik yang mengesahkan semua hal untuk diterima saja tanpa dipertanyakan lagi. Adapun

mekanisme dominasi simbolik yaitu mengandaikan keterlibatan korban yang hanya karena kepatuhan otomatis atau paksaan bukan pula penerimaan yang bebas nilai. Ada satu bentuk persetujuan terhadap kelompok yang dominan yang seolah berasal dari sudut pandang yang universal/yang sah.

Dalam relasi kekuasaan ditentukan oleh kompetensi linguistic para pembicara, yang tergantung pada kapasitas pelaku di dalamnya untuk memaksakan suatu kriteria penerimaan yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri. Kapasitas ini bukan semata-mata kapasitas penguasaan linguistic, melainkan ditentukan juga oleh keseluruhan struktur sosial, berarti juga kedudukan sosial pengujar, tempat ujaran itu berlaku. Hal ini jelas terlihat, misalnya, dalam praktik penggunaan bahasa formal dalam acara-acara pertemuan aparat negara. Bahasa formal melakukan pemaksaan kepada pendengarnya, seperti aparat bawahan, yang belum tentu mengerti bahasa tinggi yang penuh jargon dan istilah asing. Bahasa formal inilah memiliki kekuatan memaksa karena berkenaan dengan struktur yang berlaku, dan karena itu memiliki legitimasi.

Strategi pelaku tergantung pada apakah pelaku tersebut mempunyai posisi atau memiliki kapital. Hal ini menunjukkan bahwa setiap arena berhubungan dengan habitus yang khas. Setiap pelaku di arena ditandai dengan lintasan-lintasan sosial habitus dan posisi dalam arena. Habitus adalah suatu jenis sistem disposisi yang terkait dengan syarat keberadaan suatu kelas yang berupa sistem disposisi yang berlangsung lama, dapat diwariskan, dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai struktur yang membentuk. Habitus dalam kebahasaan adalah kecenderungan budaya untuk mengatakan ekspresi-ekspresi tertentu, sebagai kompetensi

kebahasaan yang spesifik untuk mengatakan sesuatu “secara benar” dan kapasitas sosial untuk menggunakan kompetensi itu secara tepat. Hbitus ini ditanamkan sejak kecil berupa teguran dan larangan jika seseorang berbahasa dengan tidak tepat di dalam situasi tertentu, baik di rumah, di lingkungan pergaulan maupun di sekolah. Kemampuan untuk berbahasa sesuai kondisi dan kapasitas inilah yang kemudian menjadi kompetensi. Kompetensi ini dibutuhkan di dalam konteks sosial dan pada praktiknya tidak dapat dipisahkan dari penguasaan sebuah bahasa dan juga penguasaan penggunaan bahasa di dalam situasi yang tepat yang dapat diterima secara sosial, atau dengan kata lain, bisa berbahsa sesuai dengan kelas sosial seseorang.

Bourdieu berusaha menjembatani teori dan tindakan. Bourdieu memfokuskan pikirannya pada arena sosial. Bourdieu memandang bahwa tugas ilmu sosial harus dapat mengubah atau membongkar mekanisme dominasi. Interaksi sosial sangat rawan hubungannya dengan dominasi, baik anatarindividu maupun anatar kelompok dalam bentuk relasi kuasa. Yang kuat muncul dalam interaksi sosial adalah budaya penguasa. Penguasa cenderung mendominasi untuk menyembunyikan kepentingan-kepentingan mereka dalam bentuk ideologi. Strategi dominasi sangat beragam bentuknya tergantung dari jenis arenanya. Dominasi melalui wacana adalah paling sulit dilihat karena orang yang menyatukan teori dan tindakan itu berusaha menyatakan pendapatnya dalam strukturalisme genetic, yaitu struktur-struktur objektif yang tidak terpisah dengan mental dalam individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur sosial dan analisis struktur sosial itu sendiri. (Bourdieu,1992:52)

Pemikiran penting dari Bourdieu adalah konsep habitus dan pembongkaran strategi dominasi yang dibatinkan. Kedua hal ini yang menyingkap mekanisme dominasi kepada para pelaku sosial. Dengan demikian sosiologi memberi argument yang dapat menggerakkan politik dengan instrumen pembebasan dari dominasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang. Hal ini dipikirkan Bourdieu dengan melihat karya sastra sebagai praktik bahasa perseorangan yang tidak lepas dari strategi. Membahas habitus secara memadai mengandaikan suatu bentuk epistemologi sejarah dalam arti mengungkapkan relevansi praktis atau wacana.

Inti penggunaan kekerasan simbolik adalah ‘tindakan pedagogis’. Ini adalah pemaksaan arbitras kebudayaan, yang di dalamnya terdapat tiga mode: Pendidikan yang tersebar luas (*diffuse education*), yang terjadi dalam interaksi dengan anggota bangunan sosial (satu contoh mungkin adalah kelompok umur informal); Pendidikan keluarga, yang berbicara untuk dirinya sendiri, dan Pendidikan institusional (misalnya ritual inisiasi, di satu sisi atau sekolah, di sisi yang lain). Kekuatan simbolis agen Pendidikan -kapasitasnya berhasil mendroktinasi makna-memupakan fungsi dari ‘beban’-nya yang ada di dalam struktur relasi kekuasaan.

Untuk menguak kekerasan dalam kumpulan cerpen pilihan *Kompas 2016 Tanah Air*, dibutuhkan landasan teori yang mendukung, yaitu teori Struktural Robert Stanton dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Pemanfaatan dua teori tersebut berperan penting dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori Robert Stanton dan Pierre Bourdieu diharapkan dapat mengidentifikasi secara menyeluruh

tentang permasalahan kekerasan yang ada dalam *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif dengan spesifikasi kepustakaan. Maksudnya adalah metode dengan mendeskripsikan hal-hal yang hadir secara tekstual kemudian memberikan maknanya data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder.

Langkah awal untuk mengidentifikasi kekerasan di dalam *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016* adalah dengan mencari kecenderungan isyarat-isyarat dan tanda-tanda tekstual yang menunjukkan kekerasan. Deskripsi digunakan untuk menunjukkan kekerasan dan karakteristiknya pada masing-masing cerpen. Setelah mendapatkan karakteristik seluruh cerpen yang digunakan sebagai sampel, maka dilanjutkan dengan merumuskan karakteristik masing-masing cerpen.

Berkaitan dengan deskripsi kekerasan yang dibutuhkan, maka hal tersebut didapatkan setelah melalui tahap identifikasi beberapa unsur misalnya penceritaan, tokoh, dan sudut pandang. Penceritaan, tokoh, dan sudut pandang adalah hal yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa dalam cerita. Sebagai pemahaman lebih lanjut atas sebuah peristiwa, langkah awal adalah deskripsi tentang tokoh, sehingga dapat diketahui bagaimana tokoh tersebut muncul serta perwatakannya. Jika diperlukan, sudut pandang juga dideskripsikan pada langkah selanjutnya, hal ini mengingat persoalan sudut pandang tidak dapat lepas dari persoalan tentang tokoh dalam sebuah cerita, tetapi hanya untuk menjelaskan

persoalan yang sekiranya tidak dapat dijelaskan tanpa sudut pandang. Hal serupa juga berlaku bagi penceritaan, mengingat kemunculan penceritaan dalam sebuah karya merupakan hal yang penting. Dalam penelitian ini deskripsi tersebut akan muncul pada bagian identifikasi tokoh, terkait dengan penceritaan, sudut pandang dan peristiwa yang dialami tokoh untuk menghadirkan kekerasan yang ada di dalam cerpen-cerpen yang menjadi sampel.

1.6.1 Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek

Peneliti memilih lima cerpen dalam *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*. Cerpen yang digunakan sebagai objek penelitian antara lain “Tanah Air” (Martin Aleida), “Tukang Cukur” (Budi Darma), “Sejarah” (Putu Wijaya), “Mengapa Mereka Berdoa Kepada Pohon?” (Faisal Oddang), dan “Wayang Potehi: Cinta yang Pupas” (Han Gagas). *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016* tersebut di pilih sebagai objek penelitian dengan Teknik sampling. Tujuan tersebut didasarkan pada anggapan-anggapan bahwa dalam setiap cerpen mengandung konflik kekerasan dalam setiap cerita yang ada. Kumpulan cerpen ini merupakan terbitan *Kompas Media Nusantara* pada tahun 2017. Cerpen-cerpen yang termuat dalam buku kumpulan cerpen ini merupakan hasil publikasi terdahulu di berbagai media massa di Indonesia seperti *Koran Kompas* pada tahun 2016.

Kumpulan cerpen ini berukuran 14 cm x 21 cm, terdiri atas 183 halaman, terbagi atas 20 cerpen, dan lima cerpen dipilih peneliti sebagai objek penelitian atas dasar muatan cerita yang kuat atas konflik dan kekerasan. Setelah

membaca cerpen-cerpen yang diteliti tersebut ditemukan benang merah yaitu kekerasan atau konflik kekerasan yang ada dalam karya ini. kekerasan yang dilakukan oleh penguasa terhadap masyarakat, penguasa yang mendominasi serta bersifat mengintimidasi.

1.6.2 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak-catat dengan data lunak yang berwujud kutipan kata, ungkapan, atau kalimat yang ada dalam kumpulan cerpen Kompas 2016 *Tanah Air* yang berfokus pada tokoh pelaku kekerasan dan korban kekerasan dalam setiap cerpen.

Pemahaman data dilakukan oleh peneliti melalui pembacaan intensif terhadap sumber data dengan mengacu objek penelitian kemudian dilakukan pencatatan data yang diperoleh dan data yang relevan dengan penelitian. Peneliti pada proses pemahaman tersebut, mendapatkan muatan kekerasan melalui tokoh-tokoh pada kumpulan cerpen. tahap ini, kajian teori yang dimanfaatkan yaitu Struktural Robert Stanton sebagai alat identifikasi kekerasan melalui tokoh secara utuh.

1.6.3 Tahap Analisis Data dan Pemaknaan

Penelitian yang akan dilakukan memanfaatkan teori struktural Robert Stanton. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dibagi atas dua tahap. Tahap pertama mengidentifikasi kekerasan melalui relasi tokoh yang terdapat pada lima cerpen dalam *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*.

Tahap kedua adalah perumusan karakteristik kekerasan yang muncul untuk memperoleh pemaknaan atas kekerasan yang muncul dalam setiap cerpen berdasarkan identifikasi tokoh.

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini akan tersusun dari empat bab, antara lain bab 1 merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu, batasan masalah, dan landasan teori yang menjelaskan strukturalisme sebagai alat bantu kajian, metode penelitian, serta sistematik penyajian.

Bab II masuk pada pembahasan pertama yang menyajikan identifikasi kekerasan simbolik berdasarkan unsur cerita, sehingga identifikasi ini untuk menemukan kekerasan pada masing-masing bagian dalam *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*. Judul subbab yang akan muncul pada bab II antara lain adalah a) latar dan alur peristiwa, b) sudut pandang penceritaan, c) tokoh dan relasi antar tokoh.

Bab III merupakan bab menjelaskan makna kekerasan simbolik dalam lima cerpen *Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016*. Bab ini akan berisi tiga subbab diantaranya adalah 1) bentuk-bentuk kekerasan simbolik, 2) dampak kekerasan simbolik, dan 3) makna kekerasan simbolik.

Bab IV adalah penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil kajian yang telah dilakukan pada penelitian ini. hal ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai jawaban atas makna relasi antara tokoh dan kekerasan dalam

Tanah Air: Cerpen Pilihan Kompas 2016, sedangkan saran ditujukan untuk peneliti selanjutnya.